

ANALISIS BAHASA SARKASME PADA KOMENTAR AKUN INSTAGRAM CIMOYLUV DAN IMPLIKASINYA

Nurholik, Leli Triana, dan Syamsul Anwar

Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal
nurkholik0698@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sarkasme pada komentar *akun instagram* Cimoyluv dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari Komentar *Akun Instagram* Cimoyluv. Wujud data dalam penelitian ini adalah penggalan-penggalan tuturan sarkasme dalam komentar pada kometar *akun instagram* Cimoyluv. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif. Teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sarkasme berbentuk: (1) sarkasme sifat (2) sarkasme tindakan, dan (3) sarkasme sebutan. Sarkasme tersebut memiliki maksud menyindir dan mengumpat, serta memiliki fungsi penegasan, pendapat dan pertanyaan. Dalam berceramah ada beberapa kejadian kurang pantas ketika Proses Pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, unsur bahasa perlu disisipkan ke dalam sebuah kegiatan belajar mengajar (KBM). Umumnya dengan menambah unsur tersebut siswa dapat lebih mengetahui pedoman atau pengetahuan di sisi lain dalam menggunakan sebuah bahasa. Kompetensi dasar 3.5 dan 4.5 pada kelas XI mengenai ceramah merupakan salah satu materi yang cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa di sebuah kegiatan KBM.

Kata Kunci : Sarkasme, *instagram* Cimoyluv dan implikasi pembelajaran di SMA.

Pendahuluan

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang dilakukan manusia dan menghasilkan bentuk, makna dalam berbahasa ketika tuturan antara dua individu berlangsung. Menurut Dardjowidjojo dalam Hermaji (2016:21) mengemukakan bahwa dalam masyarakat bahasa yang memiliki budaya bersama. Bahasa sebagai simbol untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Masyarakat akan menggunakan bahasa sesuai kesepakatan yang ada. Hal tersebut juga dilakukan agar dalam berkomunikasi penutur dan mitra tutur tidak mengalami kesalahan (Faridha, 2016:3).

Menurut Mulyanto (2017:207), sarkasme adalah suatu gaya bahasa yang dimaksudkan untuk menyindir atau menyinggung seseorang atau sesuatu. Sarkasme dapat berupa penghinaan yang mengekspresikan rasa kesal dan marah dengan menggunakan kata-kata kasar. Gaya bahasa ini dapat melukai perasaan seseorang. Biasanya, sarkasme digunakan dalam konteks humor. Menurut Setyaningrum (2011:139), sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran yang melukiskan keadaan paling kasar dan dapat menyakiti hati orang lain. Dengan bahasa, semua individu akan mengetahui kepribadian seseorang dalam melakukan interaksi dengan sesamanya apakah bahasa tersebut akan memberikan dampak ataupun tidak (Samsuri, 1985:4).

Istilah sarkasme sejatinya telah melalui perjalanan yang panjang. Berbagai literasi mencatat, kata sarkasme sudah muncul semenjak masa peradaban Yunani kuno. Hal itu dirunut dari kemunculannya yang berarti sark, apabila dirujuk dengan Bahasa Yunani Kuno yang berarti "daging", dan asmos yang berarti "merobek". Jadi secara harfiah, sarkasme berarti "merobek daging". Tujuan dari sarkasme dimaksudkan untuk menyindir, atau menyinggung seseorang atau sesuatu. Sarkasme dapat berupa penghinaan dan celaan yang mengekspresikan rasa kesal dan marah dengan menggunakan kata-kata

kasar. Majas ini dapat melukai perasaan seseorang dengan kepahitan diksi yang digunakan dan hujatan yang getir.

Seorang sastrawan Rusia terkemuka, Fyodor Dostoyevsky, yang menyebut bahwa sarkasme adalah "pelarian terakhir dari orang-orang berjiwa bersahaja dan murni ketika rasa pribadi jiwa mereka secara kasar dan paksa dimasuki." Sosok yang dikenal dengan karya-karyanya yang berpengaruh di abad ke-21 ini menyebut juga bahwa sarkasme adalah suatu tindakan ucapan yang memiliki kaitan erat dengan ironi.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa merupakan wujud keindahan dalam sebuah bahasa. Keraf (2002:113) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Tarigan (2013:4) berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan, membandingkan pada benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Menurut Ganie (2015:259) sarkasme adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sindiran secara kasar, bersifat mencemooh, menyakitkan hati, dan tidak enak didengar. Misalnya: mulut kamu harimau kamu. Mereka yang memiliki sifat seperti ini akan lebih tidak peduli apa yang orang lain ucapkan. Mereka tipikal tidak peduli, tahan banting dan jago menghadapi masalah. Namun setiap orang akan belum bisa memahami hal tersebut karena diakibatkan hal-hal penting dalam perubahan sosial yang menyangkut perubahan pola pikir masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan perubahan budaya materi (Burhan, 2016:91).

Penggunaan sarkasme umumnya bergantung pada isyarat verbal kata yang dilontarkan. Umumnya bernada mengejek yang berujung pada empati seseorang dan acap kali keluar konteks dari yang dinyatakan. Seperti halnya sindiran, sarkasme tergantung pada pendengar atau pembaca untuk terlibat dalam lelucon. Sarkas adalah ucapan yang tidak tulus. Agar mudah memahami kalimat yang mengandung sarkasme, seseorang dapat memperhatikan intonasi nada suara lawan bicaranya, raut muka, dan intuisi dalam membaca isi kepala mereka tentang apa yang dimaksud pembicara dan bagaimana perasaan pembicara tentang hal itu. Namun, beberapa orang berjuang untuk memahami sarkasme dan cenderung berpikir pembicara benar-benar berarti apa yang dia katakan.

Contoh penggunaan sarkasme adalah dalam suasana yang biasanya memiliki tekanan tinggi, seperti debat dan berbagai suasana lainnya yang sulit untuk dilalui. Sebagian orang atau budaya juga tidak akan mau menyerap ide dan perkataan kita apabila kita tidak memberikan penekanan sarkas. Beberapa profesi seperti petugas kepolisian yang berhubungan dengan pelaku kekerasan biasanya juga akan terpaksa menggunakan gaya bahasa ini untuk membuat tersangka mau bekerja sama.

Sarkasme identik dikaitkan dengan sindiran melalui cara yang justru melakukan suatu pujian atau kebalikan dari hal yang disampaikan, misalnya menyebut baik padahal maksudnya buruk. Hal ini sebetulnya tidak salah, terutama jika yang kita maksud adalah sarkasme dalam bahasa Inggris. Namun sebenarnya sarkasme dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang berbeda dengan sarcasm dalam bahasa Inggris. Sarkasme dalam bahasa Inggris berarti penggunaan ironi atau menyatakan hal kebalikan dari apa yang sebenarnya ingin diutarakan. Dalam bahasa Indonesia, gaya bahasa tersebut disebut sebagai majas ironi. Sarkasme dalam KBBI justru didefinisikan sebagai penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain; cemoohan atau ejekan kasar.

Peneliti tertarik meneliti majas sarkasme, karena majas tersebut berbeda dengan majas yang lain atas dasar itu penulis melakukan penelitian yang berjudul "ANALISIS BAHASA SARKASME PADA KOMENTAR AKUN INSTAGRAM CIMOYLUV DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA".

Proses pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, unsur bahasa perlu disisipkan ke dalam sebuah kegiatan belajar mengajar (KBM). Umumnya dengan menambah unsur tersebut siswa dapat lebih mengetahui pedoman atau pengetahuan di sisi lain dalam menggunakan sebuah bahasa. Kompetensi dasar 3.5 dan 4.5 pada kelas XI mengenai ceramah merupakan salah satu materi yang cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa di sebuah kegiatan KBM. Pendidik bisa mengarahkan bagaimana cara mengolah bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah umum bahasa Indonesia. Selain itu, peserta didik dapat melatih bagaimana cara untuk berbicara didepan umum dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, karena yang dikaji tidak menggunakan angka-angka, melainkan mendeskripsikan majas sarkasme yang digunakan dalam komentar *akun instagram* Cimoyluv.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap. Peneliti ini hanya berperan sebagai pengamat. Peneliti juga menggunakan teknik catat lapangan. Dalam hal ini, peneliti mencatat kalimat-kalimat yang menunjukkan majas sarkasme pada pada komentar *akun instagram* Cimoyluv. Pertama-tama kalimat hasil dari foto atau *screenshot* dalam komentar dibaca secara detail. Kalimat-kalimat tersebut berkaitan dengan aspek penelitian akan dianalisis. Setelah itu, data dicatat untuk dinyatakan sebagai data penelitian..

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2012:11) penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Oleh karena itu, data yang diperoleh akan diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Data tersebut kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dan teks dalam kalimat yang ada pada komentar *akun instagram* Cimoyluv. Selain itu, data yang telah dipilih akan disimpulkan dan dibuat deskripsinya sesuai dengan kajian penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majas sarkasme yang terdapat dalam komentar *akun instagram* Cimoyluv terdapat: sarkasme sifat (20 data), sarkasme tindakan (24 data), dan sarkasme penyebutan (25 data). Sarkasme tersebut memiliki maksud menyindir dan mengumpat, serta memiliki fungsi penegasan, pendapat dan pertanyaan.

A. Sarkasme Sifat

Sarkasme sifat merupakan jenis kata kasar yang dituturkan dalam wujud sifat seseorang. Sifat yang dituturkan biasanya mengandung makna negatif, tergolong kurang pantas dituturkan dan kurang sopan digunakan kepada orang yang lebih tua.

(1) Konteks : komentar dari akun Annammuhammad05 pada tanggal 23 Oktober 2020

“bukan eluh nyah yang kaya sampah, tapi kelakuan luh yang kaya **sampah!**”

Pada data di atas, terdapat kata sarkasme yaitu “**sampah**”. Kata tersebut termasuk sarkasme sifat dan memiliki makna leksikal tidak berguna. Penutur memberikan umpatan tersebut kepada mitra tutur, karena perilakunya yang dianggap kurang etis yaitu dengan memberikan penilaian negatif kepada diri sendiri. Penutur memberikan umpatan bahwa mitra tutur mempunyai perilaku yang tidak perlu diperlihatkan pada masyarakat umum,

karena dampaknya sangat negatif bagi mitra tutur sendiri yakni komentar pedas dan umpatan dari beberapa orang di *akun instragamnya*.

(2) Konteks : komentar dari akun kadang.jenuh pada tanggal 24 Oktober 2020

“Lah baru sadar **asw**.”

Pada data tersebut, terdapat kata sarkasme yaitu “asw”. Kata “**asw**” plesetan dari kata “anjing” menunjukkan sarkasme sifat yang memiliki makna leksikal binatang. Sindiran penegasan tersebut ditujukan kepada mitra tutur. Penutur mengumpat mitra tutur karena perilakunya yang tidak berguna di masyarakat dan di keluarga, sehingga kata “**asw**” terucap dari penutur.

(3) Konteks : komentar dari akun Restiadianip pada tanggal 24 Oktober 2020

“**Anjing** najis gobleg.”

Pada data tersebut, terdapat kata sarkasme yaitu “**anjing**” dan “najis”. Kata “anjing” menunjukkan sarkasme sifat yang memiliki makna leksikal binatang dan kata “najis” menunjukkan sarkasme sifat yang memiliki makna menjijikan. Sindiran penegasan tersebut ditujukan kepada mitra tutur. Penutur mengumpat mitra tutur karena perilakunya di jejaring media sosial kurang baik sehingga kata “**anjing**” dan “najis” terucap dari penutur.

(4) Konteks : komentar dari akun Chanprtm pada tanggal 24 Oktober 2020

“Seekor **monyet** bekantan sesat di jalanan dikarenakan mencari pentol yang jatuh menggelinding di got.”

Pada data tersebut, terdapat kata sarkasme penyebutan yaitu “monyet.” Kata “monyet” menunjukkan sarkasme penyebutan yang memiliki makna leksikal jenis “**monyet**” berhidung panjang rambut cokelat kemerahan. Sindiran penegasan tersebut ditujukan mitra tutur. Penutur mengumpat mitra tutur, karena perilaku dan sifatnya seperti binatang sehingga kata “**monyet**” terucap dari penutur.

B. Sarkasme Tindakan

Tindakan merupakan sesuatu hal yang dikerjakan atau perbuatan yang sedang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan sarkasme, tindakan seringkali digunakan ketika orang tersebut melakukan hal yang tidak perlu dilakukan dan biasanya menimbulkan rasa tidak nyaman apabila berada di dekatnya.

(5) Konteks : komentar dari akun Fyxhicks pada tanggal 4 November 2020

“**Burik** juga”

Pada data tersebut terdapat penyebutan penyakit kulit yang tersebut tergolong sarkasme. Penutur mengumpat kepada mitra tutur, karena perbuatan mempertontonkan foto kurang pantas yang mengandung unsur pornografi. Pada umumnya dalam *akun instagram* Cimoyluv berisikan haters atau orang yang tidak menyukai mitra tutur yang membuat komentar di akun mitra tutur kebanyakan mengumpat atau menyindir apabila mitra tutur melakukan kesalahan. Kata sarkasme yang muncul yakni kata “**burik**” yang memiliki makna leksikal penyakit kulit. Penyebutan kata “**burik**” sudah dianggap kasar dan melecehkan, karena memiliki makna penyakit kulit. Penutur mengumpat karena perilaku dan perbuatan mitra tutur sehingga penutur mengumpat kata tersebut.

(6) Konteks : komentar dari akun Alwiwahyus13 pada tanggal 5 November 2020

“**Jyjk**.”

Pada data di atas, bentuk sarkasme penyebutan yakni “**jyjk**” yang merupakan plesetan dari kata “jijik” yang memiliki makna leksikal kotor, tidak suka melihat (mual dan sebagainya). Penutur mengumpat dengan kata “jijik” karena mitra tutur menceritakan

keburukannya sendiri yakni jarang mandi sehingga membuat penutur mengumpat kata “jijik”.

(7) Konteks : komentar dari akun Bed.ues pada tanggal 6 November 2020 “**pelacur**.”
Pada data tersebut, penutur menyindir mitra tutur dengan kata sarkasme sifat yakni kata “**pelacur**” yang memiliki makna pekerja seks komersial. Dalam masyarakat Indonesia bekerja sebagai pelacur dilarang oleh Negara maupun agama, karena menjual diri kita untuk mendapatkan uang. Sehingga kata “**pelacur**” dianggap kata kasar dan melecehkan. Penutur mengumpat mitra tutur karena penutur menganggap mitra tutur bekerja “pelacur” pekerja seks komersial.

(8) Konteks : komentar dari akun Fajarsw_27 pada tanggal 7 November 2020
“Emang gak jelas kek muka lu **lontee**.”
Pada data di atas, penutur menyindir mitra tutur dengan kata sarkasme penyebutan yakni kata “**lonte**” yang memiliki makna leksikal pekerja seks komersial. Dalam komentar ini penutur mengumpat kata “**lonte**”. Penutur melanjutkan komentar dari akun Bed.ues. Kedua akun tersebut sama-sama mengumpat kata “**lonte**” kepada mitra tutur, karena menganggap mitra tutur bekerja sebagai pekerja seks komersial, sehingga mereka berdua mengumpat kata tersebut.

C. Sarkasme Penyebutan

Penyebutan adalah suatu kegiatan yang memberi label, nama atau suatu hal yang berkaitan dengan pemberian simbol tertentu kepada suatu benda.

(9) Konteks : komentar dari akun Karmila5167 pada tanggal 1 Desember 2020
“**Jijik** kali.”
Pada data di atas, bentuk sarkasme penyebutan yakni “**jijikk**” yang memiliki makna leksikal kotor, tidak suka melihat (mual dan sebagainya). Dalam masyarakat Indonesia kata tersebut dianggap kasar dan tidak dianjurkan dipergunakan dalam mengumpat seseorang.

(10) Konteks : komentar dari akun Bikinkesell pada tanggal 2 Desember 2020
“jijik **anying**.”
Pada data di atas, terdapat dua bentuk kata sarkasme penyebutan yakni “jijikk” yang memiliki makna leksikal kotor, tidak suka melihat (mual dan sebagainya) dan “**anying**” plesetan dari kata “anjing” yang memiliki makna leksikal binatang yang suka mengganggu warga pada saat malam hari. Dalam masyarakat Indonesia, kata “**anjing**” dianggap kasar, karena perilakunya yang buas dan sering mengganggu warga, sehingga umpatan kata tersebut termasuk tergolong kasar penutur mengumpat kepada mitra tutur dengan sebutan “**anjing**”. Sebutan binatang kerap kali digunakan oleh orang-orang gemar menggunakan bahasa sarkasme dalam kesehariannya dalam kondisi marah maupun emosi.

(11) Konteks : komentar dari akun Fernandezcity pada tanggal 3 Desember 2020
“Cimoy **anjing**.”
Pada data tersebut, penutur menggunakan kata kasar yakni kata “**anjing**” yang memiliki makna leksikal binatang yang biasa dipelihara. Dalam masyarakat Indonesia, kata “**anjing**” dianggap kasar, karena perilakunya yang suka menggonggong pada malam hari yang mengganggu tidur warga. Kata tersebut terbiasa digunakan dalam kondisi emosi ataupun marah.

(12) Konteks : komentar dari akun Tamlihan_321 pada tanggal 4 Desember 2020
“Kalo ga ada bakat jangan di paksain **lonte**.”
Pada data di atas, penutur menyindir mitra tutur dengan kata sarkasme penyebutan yakni “**lonte**” yang memiliki makna leksikal pekerja seks komersial. Pada komentar ini penutur

mengumpat kata “**lonte**” kepada mitra tutur, karena penutur dalam keadaan marah dan emosi

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas XI semester 1, kompetensi dasar 3.5 dan 4.5, mengenai ceramah. Pendidik bisa mengarahkan bagaimana cara mengolah bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah umum bahasa Indonesia. Selain itu, peserta didik dapat melatih bagaimana cara untuk berbicara didepan umum dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam berceramah ada beberapa kejadian kurang pantas ketika sebuah ujaran dilakukan, salah satunya ketika melakukan ceramah disisipkan sebuah kata-kata kasar atau sarkasme dengan maksud ingin menghibur para pendengar. Hal ini bisa terjadi ketika pendengar sudah bosan dengan materi yang disampaikan oleh penutur. Dalam sudut pandang seseorang memang hanya sebatas menghibur, namun bagi pendengar yang awam atau anak kecil akan membuat hal ini menjadi sebuah hal negatif dan bisa ditiru bagi anak-anak yang mendengarnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai majas sarkasme pada komentar *akun instagram* Cimoyluv, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan majas sarkasme yang terdapat dalam komentar *akun instagram* Cimoyluv terdiri dari: (1) sarkasme sifat terdiri dari 20 data, (2) sarkasme tindakan terdiri dari 24 data, dan (3) sarkasme penyebutan terdiri dari 25 data. Sarkasme tersebut memiliki maksud menyindir dan mengumpat, serta memiliki fungsi penegasan, pendapat dan pertanyaan.

Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI SMA Semester I pada materi dengan KD 3.5 dan 4.5 yakni teks ceramah. Aspek pembelajaran sarkasme pada pembelajaran teks ceramah pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesantunan berbahasa dan kreativitas peserta didik dalam menentukan kosakata yang baik dan benar, sehingga memberikan khasanah dan sumbangsih bagi terbentuknya pandangan baru tentang pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang tepat.

Saran bagi peneliti hasil penelitian ini sangat tepat untuk mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi daring, misalnya saja situs pertemanan *instagram* yang tiap detiknya berisikan informasi yang belum terfilter dan masih banyak penutur menggunakan beragam gaya bahasa.

Daftar Rujukan

- Bungin, Burhan. (2016). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Dardjowidodo, Soejono. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa*.
- Faridha, Eka. (2017). *Buku Ajar Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ganie, Tajuddin Noor. (2015). *Buku Induk Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Angkasa.
- Keraf, Gorys (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Mulyanto, Firman. (2017). *Buku Lengkap EBI (Ejaan Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Laksana.
- Samsuri. (1985). *Analisis Bahasa*. Jakarta: PT Sastra Sapdodadi.
- Setyaningrum, Wulandari. (2011). *Rangkuman Materi Bahasa Indonesia*.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Widiastuti, Safitri (2016) “Gaya Bahasa Sarkasme Roman Ser! Rahda Cacak Karya Suprpto Brata” Disertasi Universitas Negeri Semarang.